

Fenomena Bunuh Diri (Studi Kasus di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo)

Suicide Phenomenon (Case Study in Ulapato A Village, Telaga Biru Subdistrict, Gorontalo Regency)

Rahmatiah¹⁾, Dewinta Rizky R. Hatu²⁾, Rahmatia S. Thalib^{3*)}

¹²³Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: rahmatia-s1sosiologi2020@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus menganalisis fenomena bunuh diri dari perspektif sosiologi di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena ini dalam konteks sosial yang lebih luas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Pertama, fenomena bunuh diri seringkali terkait dengan perasaan isolasi sosial yang menyebabkan individu merasa terputus dari hubungan sosial yang berarti, menciptakan rasa kesepian dan kekosongan. Kedua, integrasi sosial yang kuat dapat memengaruhi pandangan terhadap hubungan asmara, namun kurangnya dukungan dan komunikasi dalam lingkungan keluarga mempersulit pemahaman tentang kondisi psikososial pelaku/korban. Temuan ini menyoroti pentingnya peran komunikasi keluarga dalam mencegah risiko bunuh diri. Ketiga, norma-norma sosial yang kuat dalam masyarakat menunjukkan bahwa individu sering kali mendapat tekanan dari hubungan asmara yang mungkin memiliki sifat temperamental. Hal ini menunjukkan kompleksitas dinamika sosial dalam masyarakat yang perlu dipahami lebih lanjut dari sudut pandang sosiologi.

Kata kunci: Bunuh diri; Hubungan sosial; Keluarga; Integrasi sosial

ABSTRACT

This research specifically analyzes the phenomenon of suicide from a sociological perspective in Ulapato A Village, Telaga Biru District, Gorontalo Regency. The research method used is a qualitative method with a case study approach, aimed at understanding this phenomenon in a broader social context. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The research findings reveal that: First, the phenomenon of suicide is often related to feelings of social isolation, which cause individuals to feel disconnected from meaningful social relationships, creating a sense of loneliness and emptiness. Second, strong social integration can influence views on romantic relationships; however, a lack of support and communication within the family environment complicates the understanding of the psychosocial conditions of the individuals involved. These findings highlight the importance of family communication in preventing the risk of suicide. Third, strong social norms in the community indicate that individuals often face pressure from romantic relationships, which may be temperamental in nature. This indicates the complexity of social dynamics within the community, which needs to be further understood from a sociological perspective.

Keywords: Suicide; Social relationships; Family; Social integration

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang kodratnya hidup dalam masyarakat. Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan dari sesama manusia yang hidup bersama dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berhubungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Oleh karena itu, sejak lahir, makhluk hidup tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat), serta keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Manusia dalam sebuah kelompok masyarakat disebut juga sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Baik dalam bentuk bersosialisasi, berinteraksi, maupun dalam membangun hubungan baik dengan lingkungan di sekitarnya. Semua aktivitas manusia berhubungan dengan fakta sosial, salah satu fakta sosial yaitu fenomena bunuh diri. (Adi and Pratiwi, 2018).

Angka kasus bunuh diri di Indonesia cenderung meningkat belakangan ini. Bahkan, di Provinsi Gorontalo mengalami kenaikan yang signifikan. Sepanjang tahun 2023, tercatat ada 33 kasus bunuh diri, yang merupakan peningkatan tajam dibandingkan dengan tahun 2022 (Dinas Kesehatan, Provinsi Gorontalo, 2023). Maka dari itu, beberapa bulan belakangan masyarakat Gorontalo dihebohkan dengan adanya kasus bunuh diri yang menyebabkan institusi terkait turun tangan menangani kasus ini. Kasus ini telah diidentifikasi sebagai fenomena baru bagi masyarakat sekitar. Pemerintah telah mendorong upaya penelitian yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bunuh diri dan strategi untuk mencegahnya (Muhammad Suma, 2023). Pentingnya solidaritas sosial dalam masyarakat bagi seorang individu ditunjukkan oleh Durkheim dalam menganalisis tindakan bunuh diri. Tindakan yang tampak individual ini tidak dapat dijelaskan secara individual, karena berhubungan dengan masalah sosial (UNIQBU, 2019).

Fenomena bunuh diri ini telah menyebar dari mulut ke mulut di masyarakat, sehingga sampai ke telinga orang-orang yang tingkat depresinya tinggi atau memiliki riwayat gangguan jiwa, yang kemudian memicu mereka untuk melakukan hal yang sama (Muhajir, 2023). Oleh karena itu, di Gorontalo, fenomena ini telah menjadi perhatian karena peristiwa tersebut sering terjadi dalam waktu yang berdekatan. Individu yang melakukan bunuh diri tidak selalu berada pada usia produktif; remaja, orang dewasa, bahkan orang tua juga bisa melakukan tindakan ini. Banyak asumsi yang muncul dari pandangan masyarakat terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Tindakan bunuh diri kemungkinan besar akan menyebabkan kematian, meskipun ada beberapa kejadian di mana pelakunya dapat diselamatkan. Walaupun dalam banyak kasus di Gorontalo bunuh diri menyebabkan hilangnya nyawa, lingkungan yang melatarbelakangi seseorang melakukan bunuh diri tentu sangat berpengaruh, dan hal ini didasarkan pada proses sosial yang dihadapinya (Alfian Biroli, 2018).

Kasus bunuh diri dipicu oleh masalah psikologis atau gangguan mental seperti depresi, skizofrenia, gangguan bipolar, dan gangguan kecemasan. Selain itu, bunuh diri juga dapat terjadi karena lingkungan pelaku/korban yang mungkin mengalami masalah ekonomi, perceraian orang tua (broken home), masalah asmara, pengangguran, pendidikan rendah, tekanan hidup, atau aturan yang memengaruhi kehidupannya (Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia, Dinas Kesehatan Yogyakarta). Di dalam ilmu psikologi kita memahami bahwa kepribadian seseorang dapat memengaruhi tingkah laku dan tindakannya. Oleh karena itu, fenomena ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang aspek kejiwaan dan kepribadian seseorang. Dengan memahami hal ini, langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan tindakan serupa di masa depan dapat dilakukan secara lebih efektif (Ciek Julyanti Hisyam, 2018).

Selain itu, dengan mengetahui kejiwaan dan kepribadian seseorang, akan diketahui latar belakang mengapa perilaku menyimpang dilakukan oleh pelaku/korban. Ilmu psikologi berguna untuk

menjelaskan terjadinya perilaku menyimpang, sehingga memberikan sumbangan pengetahuan bagi penegak hukum dalam memutuskan perkara (Hisyam, 2018). Hubungan keluarga yang sangat penting memberikan dukungan dan sumbangan terbesar bagi perubahan sosial, guna terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial. Keutuhan keluarga yang sudah tercacau dengan adanya beberapa masalah menyebabkan pelaku/korban untuk mengakhiri hidupnya dengan tindakan diluar nalar.

Dalam suatu pemberitaan media online, kasus bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Gorontalo, salah satunya terjadi di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, telah membuat geger masyarakat, setelah ditemukan seorang mahasiswa telah tewas gantung diri. Pelaku/korban yang berinisial SD (19), mahasiswa semester dua dari Universitas Bina Mandiri (UBM) Gorontalo, diduga mengakhiri hidupnya beberapa hari sebelumnya setelah melihat jasadnya yang sudah membiru. Keluarga atau orang tuanya mengaku tidak mengetahui alasan mengapa putrinya melakukan tindakan nekat tersebut (Gopos.id, 2023). Namun, sang ayah menyebut bahwa sebelumnya putrinya sempat mengeluhkan masalah pembayaran SPP yang belum diselesaikan, tetapi sekarang SPP itu sudah dibayarkan. Di sisi lain, beberapa teman pelaku/korban yang ditanyai juga mengakui bahwa mahasiswa program studi Analisis Kesehatan UBM Gorontalo tersebut mengalami depresi beberapa hari terakhir akibat masalah pribadi yang dihadapinya.

Fenomena bunuh diri memiliki motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tersebut, tentunya didasarkan pada proses sosial yang dihadapinya. Apakah selama hidupnya individu tersebut bisa berbaur dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat atau sebaliknya? Setiap individu memiliki pola pikir yang berbeda, serta ideologi yang dijalankan sesuai dengan hakikat dan keyakinan yang dimilikinya (Alfan Biroli, 2018). Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan faktor-faktor psikologis yang terkait dengan kepribadian seseorang, yang tidak dapat dipungkiri pengaruhnya terhadap tingkah laku dan perbuatannya yang cenderung mengarah ke tipe bunuh diri egoistik. Namun, dalam penelitian yang saya kaji, terdapat dua tipe bunuh diri lainnya, yaitu altruistik dan anomik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kasus bunuh diri melalui perspektif sosiologi, mengingat fenomena ini sering terjadi di Provinsi Gorontalo, tepatnya di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Rumusan masalahnya adalah bagaimana fenomena bunuh diri dipahami dari perspektif sosiologi di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Sumber data penelitian terdiri dari data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan: anggota keluarga pelaku/korban, kerabat dekat pelaku/korban, dan tetangga lingkungan perumahan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur karya ilmiah, dokumen kepustakaan, internet, dan jurnal yang berkaitan dengan fenomena bunuh diri. Teknik pengumpulan data meliputi observasi awal, wawancara dengan keluarga pelaku/korban, tetangga pelaku/korban, dan teman dekat pelaku/korban, serta penggunaan dokumentasi sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Bunuh Diri di Desa Ulapato A

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut mengenai kejadian bunuh diri dan pola-pola yang muncul di Desa Ulapato A. Dengan menganalisis peristiwa-peristiwa tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seriusnya masalah bunuh diri di desa tersebut.

Penelitian ini mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan saudara kandung pelaku/korban yang telah meninggal. Dari wawancara ini, peneliti mencoba memahami secara kronologis bagaimana kejadian bunuh diri itu terjadi. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi di balik keputusan tragis tersebut. Dengan temuan-temuan ini, diharapkan dapat dibangun pemahaman yang lebih baik tentang Fenomena Bunuh Diri di Desa Ulapato A. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan juga dapat dirancang upaya-upaya pencegahan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dan melindungi anggota masyarakat dari risiko bunuh diri yang serius.

Salah seorang perempuan berusia 19 tahun, dengan inisial SD yang merupakan pelaku/korban dari kasus bunuh diri, telah menjadi pusat perhatian dalam kasus yang sedang diselidiki saat ini. SD, yang saat ini sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa, terlibat dalam suatu kejadian yang menarik perhatian publik. Namun, rincian lebih lanjut tentang kasus ini masih perlu diungkap melalui penyelidikan yang lebih mendalam.

Sebagai seorang mahasiswa, SD dapat memunculkan pertanyaan tentang apakah tekanan akademis atau faktor-faktor lain yang terkait dengan lingkungan perguruan tinggi mungkin memainkan peran dalam peristiwa tersebut. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dan pemahaman mendalam tentang latar belakang dan motivasi pelaku/korban mungkin diperlukan untuk menggambarkan situasi dengan lebih lengkap.

Faktor Penyebab Bunuh Diri

Dalam karya terkenal Durkheim yang berjudul "*Le Suicide*" hubungan antara integrasi sosial dan kecenderungan bunuh diri dijelaskan dengan jelas. Durkheim menyatakan bahwa bunuh diri bukanlah tindakan individu yang disebabkan oleh faktor-faktor pribadi saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Ia menolak anggapan bahwa bunuh diri disebabkan oleh penyakit kejiwaan, peniruan, iklim, alkoholisme, kemiskinan, atau bahkan oleh pengaruh ras tertentu. Durkheim melihat bahwa faktor sosial memiliki peran besar dalam tindakan bunuh diri seseorang. Integrasi sosial, atau sejauh mana seseorang terhubung dengan masyarakat, sangat mempengaruhi keputusan bunuh diri. Durkheim mengidentifikasi empat tipe bunuh diri, yaitu egoistik (karena individu merasa lebih penting dari pada hubungan sosial), Altruistik (karena terdapat integrasi kuat antar individu), Anomie (karena kehilangan norma dan tujuan dalam hidup), dan Fatalistik (karena norma yang berlaku terlalu kuat). (Biroli Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi, 2622-6952).

Dalam empat tipe bunuh diri sebagaimana yang disebutkan di atas, hasil temuan peneliti di lapangan yang dikumpulkan dari berbagai informasi dari para informan menunjukkan, bahwa terdapat beberapa faktor penyebab bunuh diri, antara lain sebagai berikut:

1. Terlibat dalam masalah asmara menyebabkan kematian tragis seorang gadis berusia 19 tahun, yang termasuk dalam tipe bunuh diri "egoistis", dimana hal ini disebabkan oleh integrasi yang sangat lemah. Hubungan sosial yang terjalin di masyarakat atau dalam kelompok yang dimilikinya oleh pelaku/korban tidak berkembang. Kelemahan dalam integrasi ini menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Informasi dari keluarga menyebutkan bahwa terdapat ketegangan dalam hubungan asmara antara pelaku/korban dan kekasihnya. Pelaku/korban tidak pernah mengakui hubungan ini, hanya menyebut mereka sebagai teman. Diketahui bahwa kekasihnya jauh lebih tua daripada pelaku/korban dan memiliki sifat yang temperamental, yang sangat mengecewakan keluarga karena pelaku/korban tidak pernah terbuka mengenai masalah ini. Bunuh diri bisa terjadi karena individualisme yang berlebihan. Meskipun lingkungan sosial mendukung, jiwa yang apatis tidak dapat mencegah perbuatan tersebut.
2. Mengalami kehamilan diluar nikah termasuk dalam tipe bunuh diri altruistik dimana hubungan sosial antar individu terlalu kuat, keinginan dari lingkungan sekitar selalu diwujudkan. Keadaan

integrasi sosial yang sangat kuat dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Informan dari keluarga mengatakan bahwa ada kecurigaan saat pelaku/korban ditemukan dalam kondisi yang sebenarnya sudah tidak bernyawa dengan banyak bercak darah di TKP. Mereka juga mengatakan bahwa pihak yang mengevakuasi memberitahu bahwa ini bukanlah bunuh diri biasa, yang memang benar adanya. Sebelum melakukan bunuh diri, pelaku/korban melakukan pengguguran kandungan, menunjukkan kuatnya integrasi sosial yang menyiratkan pengekangan berlebihan yang dilakukan oleh individu.

3. Masalah pembayaran SPP masuk dalam kategori bunuh diri anomik, di mana kebutuhan dan keinginan manusia tidak selalu bisa terpenuhi secara sempurna karena biasanya dibatasi oleh norma-norma yang sudah ada. Jika hambatan-hambatan ini dihilangkan, keinginan manusia tidak akan pernah berhenti. Meningkatnya tingkat frustrasi akibat kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi secara memadai menjadi faktor peningkatan angka bunuh diri. Sebagai contoh, informan menyebutkan bahwa seseorang mengalami masalah karena keterlambatan pembayaran SPP yang hampir membuatnya putus asa untuk melanjutkan kuliah, tetapi akhirnya orang tua berhasil mengatasi masalah tersebut dengan melunasi pembayarannya. Bunuh diri anomik mencerminkan kondisi di mana seseorang mengalami kebingungan moral dan kehilangan arah sosial, terutama terkait dengan ketegangan sosial dan ekonomi yang ada.
4. Dalam tipe bunuh diri fatalistik, peneliti tidak menemukan faktor penyebab bunuh diri yang dilakukan oleh pelaku/korban berinisial SD. Fatalistik merujuk pada individu yang tidak mampu menanggung tekanan dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Informan menyatakan bahwa tidak ada aturan yang berlebihan atau tekanan yang berlebihan, namun keluarga selalu memberikan dukungan kepada pelaku/korban bunuh diri.

Pada konteks ini, sesungguhnya bunuh diri bisa terjadi pada siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin, usia, daerah asal, atau latar belakang keluarga. Faktor yang lebih menentukan adalah integrasi sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis sosial diperlukan untuk mengidentifikasi jenis bunuh diri dan memahami pengaruh integrasi sosial terhadap perilaku individu dalam masyarakat.

Pendapat Masyarakat Terkait dengan Maraknya Bunuh Diri

Maraknya kasus bunuh diri dalam masyarakat disebabkan oleh perasaan kurang terhubung dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga. Seseorang mungkin merasakan kesendirian dan kesepian karena tidak dekat dengan masyarakat dan keluarganya. Ketika menghadapi masalah dan merasa tidak mendapat dukungan, individu tersebut bisa memilih untuk bunuh diri. Keterhubungan yang baik dengan masyarakat, terutama keluarga, sangatlah penting untuk mencegah perilaku tersebut. Keluarga yang harmonis dapat memberikan perlindungan serta membuat individu merasa dihargai.

Masalah apapun dapat mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri. Faktor sosial juga dapat berperan, terutama saat individu merasa terpaksa mengikuti norma-norma tertentu. Meskipun demikian, bunuh diri tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain. Beberapa orang mungkin memutuskan untuk melakukannya atas kehendak sendiri, meskipun mereka memiliki hubungan yang baik dengan keluarga atau lingkungan mereka. Sebagai contoh, seorang anak dari keluarga yang harmonis pun bisa memilih bunuh diri sebagai jalan hidupnya. Keputusan ini bisa dipengaruhi oleh depresi atau tekanan internal yang membuat individu merasa tidak puas dengan hidupnya.

Dalam wawancara dengan saudara kandung pelaku/korban, kasus bunuh diri ini dijelaskan terkait dengan tipe egoistis, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan informan RD sebagai berikut :

“Hubungan saya dengan pelaku/korban SD tidak begitu dekat karena jarang nya pertemuan dan komunikasi intens di antara kami. Kesibukan hidup masing-masing dan

jarak fisik membuat interaksi kami terbatas pada acara keluarga besar atau momen istimewa. Saya, yang baru kembali ke Gorontalo setelah bekerja di luar kota dan memutuskan untuk resign, tidak mengetahui masalah pribadi SD karena sifatnya yang tertutup. Pertanyaan mengenai masalah yang mungkin dialaminya tidak dapat dijawab, karena SD tidak pernah berbagi cerita secara mendalam dan kurangnya komunikasi membuat informasi sulit diakses. Meskipun kami satu keluarga yang saling peduli, keterbatasan interaksi dan komunikasi menjadi hambatan utama. SD juga jarang terlibat dalam aktivitas bersama keluarga dan bahkan dalam percakapan melalui WhatsApp, dia tidak pernah mengungkapkan masalah secara serius”.

Adapun yang dimaksud dengan RD adalah terlihat bahwa hubungan keluarga dengan pelaku/korban yang bersifat jarang bertemu dan kurang intens komunikasinya. Keterbatasan ini menjadi kendala dalam mengetahui masalah pribadi yang mungkin dihadapi oleh pelaku/korban. Meskipun keluarga saling peduli, namun kurangnya interaksi langsung dan komunikasi yang mendalam membuat mereka tidak menyadari masalah yang sedang dihadapi SD. Kehidupan yang sibuk masing-masing dan tinggal terpisah juga menjadi faktor yang memperkuat ketidaktepatan ini. Penting untuk diingat bahwa kurangnya keterlibatan dan komunikasi dalam keluarga dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental anggota keluarga, seperti yang terjadi pada kasus ini dengan berakhirnya SD melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk meningkatkan komunikasi, mendengarkan, dan lebih aktif terlibat dalam kehidupan satu sama lain untuk mencegah terjadinya kondisi yang mungkin menyebabkan tindakan tragis seperti bunuh diri.

Informasi tambahan diperoleh dari tetangga pelaku/korban bunuh diri. Menurut mereka, SD sering terlihat menjaga jarak dan jarang berinteraksi dengan tetangga sekitar. Bahkan, saat ada permasalahan atau tanda-tanda kesulitan, SD tidak pernah mencari bantuan atau berbicara kepada tetangga. Keterangan ini dijelaskan dalam wawancara bersama informan AB sebagai berikut :

“Pelaku/korban, tidak terlalu memiliki hubungan yang baik dengan tetangga di lingkungan perumahan ini. Meskipun ada interaksi sehari-hari, seperti saling senyum saat bertemu, tetapi karena SD adalah seorang mahasiswi yang kuliah di kota dan tinggal di kos-kosan, hubungan antara dia dan tetangga tidak terlalu dekat. Meskipun ada rasa saling peduli, seperti dalam hal meminjam skop sampah, keterbatasan interaksi dan adaptasi karena jarak dan kesibukan masing-masing membuat hubungan tetangga tidak terlalu akrab. Hal ini mungkin berkontribusi pada tingkat isolasi sosial dan kesendirian yang bisa memperkuat tipe bunuh diri egoistik yang muncul dalam kasus ini”.

Hasil wawancara dengan informan AB di atas menunjukkan bahwa hubungan sosial SD dengan tetangga perumahan ini tergolong minim. Walaupun terdapat interaksi sehari-hari seperti senyuman saat bertemu, keterbatasan komunikasi dan kurangnya keterlibatan dalam kehidupan sosial tetangga membuat hubungan terasa canggung dan tidak mendalam. Saling peduli yang tampaknya terbatas pada hal-hal praktis, seperti meminjam skop sampah, belum menciptakan ikatan emosional yang kuat antara SD dan tetangga sekitarnya.

Faktor ini mungkin berdampak pada isolasi sosial yang dialami SD, yang dapat berkontribusi terhadap jenis bunuh diri egoistik dalam kasus ini. Isolasi sosial dan kurangnya keterlibatan dalam lingkungan sekitar dapat meningkatkan perilaku menyimpang, yang pada akhirnya dapat memperkuat keinginan untuk melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat di sekitarnya untuk meningkatkan kesadaran akan kesejahteraan mental tetangga dan menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional. Dengan membangun hubungan sosial yang lebih kuat dan memperluas jaringan dukungan di lingkungan perumahan, dapat membantu mencegah tragedi bunuh diri dan menciptakan lingkungan yang lebih peduli serta inklusif.

Perbedaan pendapat terungkap melalui hasil wawancara dengan sahabat pelaku/korban, di mana dikemukakan bahwa pelaku/korban tergolong sebagai individu yang terbuka dalam pertemanan. Informasi ini menunjukkan sudut pandang yang berbeda dari pandangan keluarga dan tetangga pelaku/korban yang lebih menonjolkan kurangnya interaksi sosial dan komunikasi. Dalam analisis lebih lanjut, perbedaan persepsi ini dapat diartikan sebagai kompleksitas karakter dan interaksi sosial pelaku/korban yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap dalam lingkungan tertentu. Integrasi yang terlalu kuat menjadi bagian penting dalam memahami dinamika sosial yang melibatkan individu tersebut. Perbedaan ini menyoroti pentingnya mendekati individu dengan cara sosial, melibatkan berbagai perspektif dan sumber informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang keadaan individu. Berikut keterangan yang diungkapkan informan IR dalam sebuah wawancara:

”Sebagai teman dekat pelaku/korban, hubungan saya dengannya sangat erat sejak masih sekolah menengah hingga kuliah. Kami seperti saudara dan sering berbagi cerita, saling curhat, dan memberikan dukungan. Sebelum kejadian tragis ini, pelaku/korban pernah bercerita untuk melakukan hal ini. Saat itu saya melihat dari raut wajah SD yang penuh tekanan membuat dirinya banyak fikiran dan terlihat kebingungan lalu dengan spontan mengatakan bahwa dia ingin mengakhiri hidupnya. Saya yang beranggapan bahwa itu hanya sebuah lelucon untuk tidak difikirkan lagi dan mencoba untuk tetap menguatkannya, memberikan dukungan agar tetap tegar dan terus hidup apapun masalah yang dihadapinya. Namun tidak disangka SD tetap melakukan hal tragis, meskipun saya aktif dalam semua aktivitasnya tapi ternyata masih banyak yang dipendam sendiri dan tidak menjamin semua akan baik-baik saja. Hal ini bisa terlihat dari adanya kepedulian dan dukungan sebagai kerabat tetapi SD merasa dirinya sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa hubungan antara informan dan pelaku/korban sangat erat, bahkan dianggap seperti saudara, dan komunikasi antara mereka terjalin sangat baik. Meskipun sebelumnya pelaku/korban pernah menyatakan keinginan untuk mengakhiri hidupnya, namun informan IR selalu menganggapnya sebagai lelucon belaka. IR senantiasa memberikan dukungan positif dan memastikan bahwa niat tersebut tidak akan dilakukan oleh SD. Namun, keputusan SD untuk melakukan tindakan bunuh diri menjadi informasi yang sangat mengejutkan bagi IR yang telah aktif terlibat dalam kehidupan dan aktivitas kehidupan SD. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan yang erat, SD masih merasa sendiri, dan kondisi serta keputusan yang diambilnya sulit untuk dideteksi atau dipahami sepenuhnya, bahkan oleh IR sendiri. Dalam situasi seperti ini, peningkatan kesadaran dan keterlibatan yang lebih dalam terhadap masalah mental sangat penting untuk mencegah bunuh diri.

Tingkat Integrasi yang Terlalu Kuat dalam Masyarakat

Tingkat integrasi dilakukan ketika seseorang merasa terikat secara sangat kuat pada masyarakat dan kolektif. Dalam situasi ini, individu merasa terpaksa untuk melakukan bunuh diri karena menganggap itu sebagai pembebasan. Contohnya dapat ditemukan dalam masyarakat primitif, seperti orang tua yang sakit, perempuan yang bunuh diri setelah suami meninggal, atau pengikut yang mengikuti kepala suku. Sebuah contoh modern dari bunuh diri altruistik adalah praktek harakiri di Jepang. Kejadian ini lebih mungkin terjadi ketika harapan-harapan dalam masyarakat tinggi, dan individu kehilangan keyakinan pada kebaikan hidup setelah keterikatan sosial mengendur (Marliana, 2012).

Dalam wawancara dengan saudara kandung pelaku/korban, kasus bunuh diri ini dijelaskan terkait dengan tipe Altruistik, sebagaimana diuraikan dalam wawancara dengan informan berinisial RD sebagai berikut :

“Dalam keluarga, tidak ada larangan untuk pacaran. Orang tua mendukung hubungan asmara, bahkan mereka sudah mengenal pacarnya sebelumnya. Namun, pelaku/korban

kemudian berhenti pacaran setelah pindah kuliah ke kota. Keluarga baru mengetahui keberadaan pacar terakhir pelaku/korban pada Desember 2022, namun pertemuan langsung belum terjadi. Keluarga merasa kecewa terhadap sikap pelaku/korban yang tampak tertutup. Pelaku/korban tidak tinggal bersama keluarga, namun selalu berkomunikasi lewat telepon.”

“Keluarga tidak mengetahui bahwa pelaku/korban memiliki pacar terakhir, dan pertanyaan tentang hal itu timbul setelah kejadian tragis. Pelaku/korban yang tinggal di kota membuat informasi kurang tersampaikan dengan baik kepada keluarga. Bahkan, keluarga mengalami kesulitan mengklarifikasi situasi dengan pacar terakhir pelaku/korban, yang diketahui sebagai sosok yang tempramental. Selain itu, keluarga menyebut adanya tekanan ekonomi terkait pembayaran SPP yang sudah diselesaikan sebelumnya.”

“Meskipun pelaku/korban adalah pendatang dan tinggal di kos-kosan, keluarga tidak mengetahui adanya norma atau aturan tertentu yang mungkin memengaruhi keputusan pelaku/korban. Terlepas dari faktor-faktor ini, keluarga tetap mencari pemahaman lebih lanjut terkait penyebab sebenarnya. Pelaku/korban yang tidak tinggal bersama keluarga menjadi kendala dalam memahami kondisinya secara mendalam.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan RD, diketahui bahwa sesungguhnya keluarga pelaku/korban memiliki pandangan yang terbuka terhadap pacaran dan mendukung hubungan asmara. Namun, kendala muncul ketika pelaku/korban pindah kuliah ke kota, dan komunikasi antara keluarga serta pelaku/korban menjadi terbatas. Keluarga juga tidak mengetahui dengan baik kehidupan pacaran pelaku/korban, terutama setelahnya. Faktor luar seperti tekanan ekonomi dan pacar yang tempramental menjadi potensi pemicu dalam mengambil keputusan tragis tersebut.

Selain itu, pendekatan keluarga yang kurang intens dan informasi yang terbatas memperumit pemahaman mengenai kondisi pelaku/korban. Tinggal terpisah dan kurangnya pertemuan langsung menciptakan kesenjangan informasi, sehingga keluarga kesulitan untuk merespons atau memberikan dukungan yang sesuai. Fenomena ini menunjukkan pentingnya meningkatkan komunikasi dan pemahaman dalam lingkungan keluarga untuk mencegah terjadinya kondisi yang mengarah pada tindakan tragis seperti bunuh diri.

Pendapat lain juga didapat dari informan di lingkungan sekitar pelaku/korban mengenai kasus bunuh diri, dimana kurangnya pertemuan dan interaksi langsung membuat sulit bagi informan untuk memberikan dukungan yang tepat pada saat-saat sulit. Seperti dijelaskan oleh informan AB dalam wawancara sebagai berikut :

“Mengetahui bahwa pelaku/korban adalah seorang mahasiswa pendatang yang ngekos di sini, saya kurang mengetahui secara mendalam kepribadian pelaku/korban karena kami tidak dekat dan hanya berinteraksi sebatas tanya kabar. Pelaku/korban terlihat sebagai orang yang baru di lingkungan ini, dan saya hanya dapat menganggapnya sebagai orang yang baik berdasarkan interaksi sekilas dengan kami. Pelaku/korban tidak terlibat dalam kegiatan atau acara di kos-kosan selama sebulan tinggal di sini. Sebelumnya, ada beberapa acara untuk menyambut pendatang baru, tetapi pelaku/korban belum terlibat dalam kegiatan tersebut. Batasan-batasan dalam pergaulan sosial, terutama terkait dengan kehadiran pelaku/korban yang baru di kos ini. Pelaku/korban tinggal dengan adiknya di rumah tersebut, sehingga tidak ada orang tua yang dapat mengawasinya secara langsung. Namun, kos ini masih baru, dan belum ada aturan ketat yang diterapkan”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pelaku/korban merupakan seorang mahasiswa pendatang yang belum terlalu dikenal secara mendalam di lingkungan kos-kosan. Keterbatasan interaksi dan partisipasinya dalam kegiatan kos-kosan membuat kepribadian pelaku/korban sulit untuk dinilai dengan pasti. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat integrasi sosial pelaku/korban mungkin belum cukup kuat, dan pelaku/korban mungkin merasa kurang terikat dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut.

Ketidakikutsertaan pelaku/korban dalam kegiatan kos-kosan dapat mencerminkan kurangnya keterlibatan sosialnya. Kondisi ini bisa mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pelaku/korban terhadap norma-norma setempat. Sebagai mahasiswa pendatang, pelaku/korban mungkin membutuhkan dukungan dan bimbingan lebih lanjut untuk berintegrasi dengan baik dalam lingkungan perumahan.

Tidak adanya aturan yang ketat dalam kos-kosan juga dapat menjadi faktor yang mendukung pelaku/korban dalam melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Perlu diperhatikan bahwa pembentukan norma-norma yang jelas dan pengawasan terhadap perilaku anggota perumahan dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan bersama. Analisis ini menunjukkan pentingnya memperkuat integrasi sosial pelaku/korban dalam lingkungan baru, serta perluasan peraturan-peraturan yang dapat menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan bersama dalam suatu lingkungan kos-kosan.

Pada konteks lain, adanya norma atau aturan dalam masyarakat yang terlalu kuat juga mengakibatkan individu yang tidak siap tertekan oleh tatanan nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai dan norma yang seharusnya menjadikan masyarakat hanya taat dan patuh terhadap sebuah kebijakan, tetapi individu-individu dalam masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa pasrah dalam keadaan. Jiwa fatalis sudah membelenggu dalam kehidupannya. Pengekangan dalam sebuah norma tetap harus dijalankan dengan dalih hanya menjalankan sebuah peraturan.

Tekanan yang di alami individu membuat ketidakberdayaan terhadap masa depannya yang telah tertutup dan nafsu yang bertahan oleh nilai-nilai dan norma yang menindas. Dalam wawancara dengan saudara kandung pelaku/korban, kasus bunuh diri ini dijelaskan terkait dengan tipe fatalistik, sebagaimana diuraikan dalam pertanyaan informan RD sebagai berikut :

“Dalam keluarga ini bisa dibilang disiplin dan tidak juga terlalu disiplin, dalam artian orang tua sudah memberikan kebebasan layaknya orang tua yang sudah mempercayai anak-anaknya, tinggal bagaimana dari kami menjaga sebaik-baiknya kepercayaan mereka. Untuk masa depan sendiri atau cita-cita kami kedepannya orang tua pun diserahkan pada kami masing-masing, jadi tidak ada larangan atau tekanan untuk kami selagi itu perbuatan yang baik orang tua tidak pernah membatasi anak-anaknya harus jadi ini, harus jadi itu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial RD yang juga merupakan saudara kandung pelaku/korban, diketahui bahwa RD mengakui tidak adanya norma-norma atau aturan yang terlalu kuat dalam keluarganya. Orang tua tidak pernah melarang anaknya untuk mau jadi apa kedepannya, mereka tidak pernah menekan atau mengatur masalah cita-cita yang kami akan pilih ke depannya. Selayaknya orang tua pada umumnya yang mendukung anak-anaknya untuk menjalani kehidupan dengan pilihan mereka sendiri.

Bunuh diri fatalistik terjadi ketika seseorang dikekang, ketika masa depan mereka diatur dan keinginan diri sendiri terhambat kerana disiplin yang berlebihan. Hal ini adalah kebalikan dari bunuh diri anomik dan muncul dalam masyarakat yang terlalu menindas menyebabkan individu lebih mengakhiri hidupnya.

Pendapat lain juga di dapat dari lingkungan sekitar pelaku/korban terutama di lingkungan kos-kosan, sebagaimana dijelaskan oleh informan AB dalam wawancara berikut:

“Mengenal norma-norma atau aturan yang terlalu kuat rupanya tidak ada, hanya saja sebagai manusia bisa menempatkan diri, ditambah lagi apabila pendatang jadi harus menyesuaikan. Karena perumahan ini masih terbilang baru dan bisa diperhatikan ada beberapa yang masih kosong jadi masih belum terlalu ramai tetapi disini masih dekat dengan pemukiman warga. Saya pribadi sebagai tetangganya juga jarang melihat pelaku/korban disini dan tiba-tiba gadis berusia 19 tahun itu melakukan hal yang tragis”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam lingkungan kos-kosan tidak memiliki norma atau aturan yang terlalu kuat. Sama halnya dengan perumahan pada umumnya, dimana penghuni baru harus menyesuaikan dengan situasi di sekitar dan bisa dilihat pun kos-kosan ini masih terbilang baru dan masih ada beberapa unit yang kosong.

Berbeda dengan anomik yang norma-norma atau aturan yang melemah fatalistik ini mengalami kuatnya norma atau aturan yang menjadikan individu merasa tidak ada keberdayaan dalam diri sendiri. Pendapat dari teman/kerabat dekat pelaku/korban juga menunjukkan bahwa pelaku/korban tidak mengalami tekanan dari keluarga maupun lingkungan kampus, seperti yang dijelaskan oleh teman/kerabat dekat pelaku/korban yaitu IR sebagai berikut:

“Dalam tekanan kampus mungkin masalahnya hanya soal tugas-tugas yang begitu banyak tidak ada habisnya namanya juga mahasiswa kan. Namun untuk tekanan dalam keluarga rupanya tidak ada saya sebagai teman dekatnya mengenal dekat keluarga pelaku/korban yang menurut saya sangat baik. Pelaku/korban sering juga berbagi cerita bahwa orang tuanya selalu mendukung hal yang mereka lakukan. Tetapi untuk tekanan dari pacarnya kemungkinan ada, karena SD mengatakan bahwa pacarnya yang tempramental”.

Merujuk pada wawancara dengan teman dekat pelaku/korban terlihat bahwa tidak adanya norma-norma atau aturan yang terlalu kuat dalam lingkungan keluarga, tetapi dalam lingkungan kampus hanya saja masalah tugas-tugas yang harus diselesaikan tepat waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Isolasi sosial, kurangnya dukungan keluarga, dan tekanan dari hubungan asmara yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Kasus bunuh diri di lokasi studi sesungguhnya disebabkan oleh berbagai permasalahan sosial ekonomi, mulai dari hubungan asmara yang buruk, pergaulan dalam pacaran yang tidak sehat, serta kesulitan ekonomi yang berdampak pada studi pelaku/korban, memainkan peran penting dalam keputusan pelaku/korban untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis (bunuh diri). Meskipun dukungan sosial dapat membantu, kondisi psikologis yang rapuh dan tekanan dari norma sosial juga berpengaruh. Oleh karena itu, untuk mengurangi kasus bunuh diri, peningkatan integrasi sosial dan komunikasi dalam keluarga menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak terkait yang telah memberikan dukungan dan kontribusi yang berharga. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, yang telah memberikan kerjasama dan partisipasi dalam penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia berbagi pengalaman dan wawasan mereka dengan kami. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah

membantu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi kesuksesan penelitian ini.

Daftar Referensi

- Adi, N.P., dan Pratiwi, P.H. (2018). Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Di Desa Ciberung RT 04/RW 03 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7 (4): 1–15.
- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra: Jurnal Sosiologi* 1 (2): 213–23. <https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2023). Marak Penyebaran Foto Dan Video Bunuh Diri, Kadinkes Gorut Imbau Tidak Memviralkan. <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/marak-penyebaran-foto-dan-video-bunuh-diri-kadinkes-gorut-imbau-tidak-memviralkan/>.
- Gopos.id. 2023. Mahasiswi Gorontalo Ditemukan Ayahnya Tewas Gantung Diri. https://gopos.id/mahasiswi-gorontalo-ditemukan-ayahnya-tewas-gantung-diri/#google_vignette.
- Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia. n.d. *Dinas Kesehatan Yogyakarta*.
- Hisyam, Ciek Julyati. 2018. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosisologis*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Hisyam, C.J. (2018). *Perilaku Menyimpang*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Marliana, S. (2012). Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu' Analisa Kritis Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhajir. 2023. Medium Penyebaran Bunuh Diri. *Gopos. Id*.
- Suma, M.I. 2023. Memotret Rentetan Kasus Bunuh Diri Di Gorontalo.” *Detik News*.
- UNIQBU, PSPM. 2019. “Fakta Sosial.” *Fakta Sosial*, 1–5.